

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NILAI TUKAR PETANI PADI SAWAH DI DESA SIDONDO I KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Factors Affecting Exchange Rate of Wetland Rice Farmers In Sidondo I Village Sigi Biromaru Sub District of Sigi District

Adhe Risya Pettalolo¹⁾, Made Antara²⁾, Lien Damayanti²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Email : risyapettalolo2302@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : yasinta90287@gmail.com, E-mail : lien_damayanti@ymail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the exchange rate value of wetland rice farmers and factors affecting it in Sidondo I Village Sigi Biromaru sub district Sigi district. The study was conducted from January to March 2018. Data was analyzed using Farmer's Exchange Rate and Multiple Linear analysis. Results showed that the rice farmers in Sidondo I Village Sigi Biromaru sub district Sigi district was categorized prosperous with the Farmers Exchange Rate of $110.25\% > 100\%$ suggesting that the cost received by the farmers is greater than the cost paid. Simultaneously and partially, the size of land area, the amount of production, and observed selling price significantly affected the wetland rice farmer exchange rate in Sidondo I Village. The coefficient of determination (R^2) of 0.858 indicates that 85.8% of the variation in the rice production can be explained by such variables as the size of land area, the amount of production, and the price included in the model observed while the remaining 14.2% is influenced by other variables not included in the model.

Keywords: Farmers exchange, Prosperity and Rice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2018 . Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Nilai Tukar Petani dan Analisa Linier Berganda . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani padi sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi tergolong dalam kategori sejahtera dimana Nilai Tukar Petani $110,25\% > 100\%$ yang artinya biaya yang diterima petani lebih besar daripada biaya yang di bayarkan. Secara simultan dan pasial variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual yang diamati berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi sawah di Desa Sidondo I. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,858, menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual yang dimasukkan dalam model yang diamati sebesar 85,8% mampu menerangkan variasi produksi padi sawah Di Desa Sidondo I sedangkan sisanya 14,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang digunakan.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Nilai Tukar Petani, Padi Sawah.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur hasil pembangunan sektor pertanian, khususnya tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Secara konsep tujuan perhitungan NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang dan jasa yang diperlukan dalam menghasilkan produk pertanian (Masyhuri, 2007).

NTP merupakan salah satu instrumen yang dipergunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan atau daya beli petaninelayan di satu wilayah dan diumumkan setiap bulan. Terdapat lima subsektor yang diukur yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. (Badan Pusat Statistik, 2000).

Apabila hasil perhitungan diperoleh angka NTP lebih besar dari 100 persen, ini memberi makna bahwa petani di wilayah itu berpotensi menabung atau menumpuk modal untuk mengembangkan usahatani agar lebih maju, sebaliknya kalau diperoleh angka kurang 100 persen berarti petani di wilayah itu memiliki daya beli yang rendah dan usahatani cenderung tidak berkembang bahkan berpotensi untuk ditinggalkan.

Tabel 1 menunjukkan data mengenai Nilai Tukar Petani di Sulawesi Tengah dari tahun 2012-2016 yang mengalami fluktuasi, setiap tahunnya Nilai Tukar Petani mengalami perubahan yang tidak signifikan. Berdasarkan tabel tersebut, data NTP kurang dari 100% hanya saja pada tahun 2014 NTP lebih dari 100% yang berarti petani di wilayah tersebut termasuk dalam petani yang sejahtera artinya jika NTP di wilayah tersebut lebih dari 100% indeks harga yang di terima petani lebih besar dari pada indeks harga yang di bayar petani. Sehingga petani dapat memupuk modal untuk mengembangkan usaha taninya agar lebih maju.

Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani, artinya di dalam berusahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sector pertanian terhadap pendapatan di sektor non-pertanian lebih sering negatif daripada positif, oleh karena itu NTP ini mempunyai hubungan dengan kemiskinan.

Tabel 2 menunjukkan Nilai Tukar Petani untuk Tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2012-2016 yang mengalami fluktuasi, setiap tahunnya Nilai Tukar Petani untuk Tanaman pangan mengalami perubahan yang tidak signifikan. Dimana NTP untuk tanaman pangan di wilayah tersebut kurang dari 100% artinya usaha tani di wilayah tersebut memiliki daya beli yang kurang dan usaha taninya tidak berkembang atau usaha taninya berpotensi untuk ditinggalkan.

Tabel 1. Data Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Nilai Tukar Petani (%)
1	2012	97,36
2	2013	96,39
3	2014	100,66
4	2015	99,62
5	2016	98,20

Data Primer : Sumber Badan Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 2. Data Nilai Tukar Petani untuk Sub Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Tengah dari Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (%)
1	2012	82,78
2	2013	82,71
3	2014	93,04
4	2015	92,05
5	2016	91,66

Data Primer : Sumber Badan Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 2. Data Nilai Tukar Petani untuk Sub Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Tengah dari Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (%)
1	2012	82,78
2	2013	82,71
3	2014	93,04
4	2015	92,05
5	2016	91,66

Data Primer : Sumber Badan Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 3. Data Produksi Padi Sawah Di Desa Sidondo I Tahun 2016

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Loru	136	1.140
2	Lolu	174	1.500
3	Sidera	339	3.345
4	Jono Oge	186	1.210
5	Soulove	200	1.120
6	Sidondo 1	264	1.321
Jumlah		1.035	
Rata-Rata		172,5	1.606

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Sigi Biromaru, 2017.

Berdasarkan Tabel 3 jumlah rata-rata luas lahan di kecamatan Sigi Biromaru yaitu 172,5 ha, sedangkan jumlah rata-rata produksi padi sawah di kecamatan Sigi Biromaru yaitu sebesar 1.606 ton. Produksi padi sawah tertinggi terletak pada Desa Sidera sebesar 3.345 ton, sedangkan produksi padi sawah terendah terletak pada desa Soulove sebesar 1.120 ton.

Berdasarkan kondisi yang ada di Desa Sidondo I belum terdapatnya data mengenai Nilai Tukar Petani padi sawah sedangkan di wilayah tersebut produksi padi sawah di daerah tersebut besar dan sektor pertanian masih mempunyai peranan tinggi dalam pembangunan daerah khususnya di Desa Sidondo I. Maka dari itu perlu diketahui besaran kesejahteraan petani

khususnya petani padi tanaman pangan dengan menggunakan NTP sebagai indikator kesejahteraan.

Setelah mendapatkan data tentang NTP di Desa Sidondo I kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi tersebut peneliti akan memberikan kajian tentang upaya peningkatan Nilai Tukar Petani di Desa Sidondo I kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi pada sub sektor tanaman pangan khususnya Padi Sawah. Hal ini diperuntukan supaya mengetahui seberapa sejahtera petani tanaman pangan sehingga pemerintah dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Penelitian tentang nilai tukar petani pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan di desa Sidondo I kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Berdasarkan Tabel 4 melihat banyaknya produksi padi dan populasi Petani khususnya tanaman pangan padi sawah disana, dan juga tidak ada nya data mengenai Nilai Tukar Petani di desa tersebut sehingga memilih Sidondo I untuk diteliti lebih lanjut. Waktu penelitian telah dilaksanakan selama tiga bulan yakni bulan Januari 2018 sampai bulan Maret 2018. Penentuan waktu penelitian ditentukan berdasarkan dari hasil observasi lapangan.

Tabel 4. Data Produksi Padi Sawah Di Desa Sidondo 1 tahun 2016.

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Loru	136	1.140
2	Lolu	174	1.500
3	Sidera	339	3.345
4	Jono Oge	186	1.210
5	Soulove	200	1.120
6	Sidondo 1	264	1.321
Jumlah		1.035	
Rata-Rata		172,5	1.606

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Sigi Biromaru, 2017

Penentuan Responden. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah di Desa Sidondo 1. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*), dengan pertimbangan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi petani padi sawah sebesar 200 orang petani responden diperoleh dengan menggunakan rumus yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi
e = Presisi (15%)

Populasi N yang ada didesa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebanyak 200 petani tingkat kesalahan e sebesar 15% maka besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{200}{1 + 200(0.15)^2} = \frac{200}{1 + 200(0.0225)} = \frac{200}{1 + 4,5} = \frac{200}{5,5} = 36,36 = 36$$

Jadi, besarnya sampel yang diteliti yaitu sebanyak 36 orang petani.

Metode Pengumpulan Data. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu petani padi sawah di Desa Sidondo I kecamatan Sigi Birumaruru Kabupaten Sigi dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan dengan tujuan peneliti.

Metode Analisis Data

Analisis Nilai Tukar Petani Padi Sawah.

Merupakan rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Rumus NTP adalah sebagai berikut :

$$NTP = (IT/IB) \times 100$$

Keterangan:

- NTP = Nilai Tukar Petani
IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani

$$IT_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{in}}{P_{i(n-1)}} P_{i(n-1)} Q_{i0}}{\sum_{i=1}^m P_i Q_i} \times 100\%$$

Keterangan :

- IT_n = Indeks harga yang diterima petani bulan ke-n
P_{in} = Harga komoditas i pada bulan ke n
P_{i(n-1)} = Harga komoditas i pada bulan ke (n-1)
P_{i0} = Harga komoditas i pada tahun dasar
Q_{i0} = Kuanti komoditas i pada tahun dasar
m = Banyaknya komoditas

$$IB_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{in}}{P_{i(n-1)}} P_{i(n-1)} Q_{i0}}{\sum_{i=1}^m P_i Q_i} \times 100\%$$

Keterangan :

- IB_n = Indeks harga yang dibayar petani bulan ke-n
P_{in} = Harga komoditas i pada bulan ke n
P_{i(n-1)} = Harga komoditas i pada bulan ke (n-1)
P_{i0} = Harga komoditas i pada tahun dasar
Q_{i0} = Kuanti komoditas i pada tahun dasar
m = Banyaknya komoditas

Dengan kriteria :

NTP >100 berarti petani mengalami surplus dan sejahtera

NTP =100 berarti petani mengalami BEP dan belum sejahtera

NTP < 100 berarti petani mengalami defisit dan tidak sejahtera

Regresi Linier Berganda. Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas (X₁, X₂, X₃, ..., ..., k) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier berganda untuk populasi dapat ditunjukkan sebagai berikut [1] :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + u$$

Model regresi linier berganda untuk populasi diatas dapat ditaksir dengan model regresi linier berganda untuk sampel, yaitu :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + u$$

Keterangan :

- \hat{Y} = Nilai Tukar Petani (%)

b_1 = Parameter yg di ambil (1-3)
 b_0 = Konstanta
 X_1 = Luas Lahan (Ha)
 X_2 = Harga Jual (Rp)
 X_3 = Jumlah Produksi (Kg)
 u_i = Error Term

$$T \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

T = Uji t (t-test)
 b_i = nilai koefisien regresi
 S_{b_i} = standar deviasi nilai

Hipotesis :

H_0 : $b_i = 0$, variabel independen (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen (Y).
 H_1 : $b_i \neq 0$, variabel independen (X) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

Koefisien Determinasi (R^2). Ketepatan model persamaan di atas dapat diukur dengan koefisien determinasi ganda (R^2) untuk mengukur proporsi (presentase) dari jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y. dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{jumlah Kuadrat Total}}$$

Dengan ketentuan :

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak artinya secara individu variabel independen (X) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).
- Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 gagal ditolak artinya secara individu variabel independen (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen (Y).

Uji Simultan (Uji-F). Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh input produksi (X) terhadap produksi (Y) secara simultan (bersama-sama). Uji F dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Konsep Operasional

Hipotesis Statistik :

H_0 : $b_i = 0$, tidak ada pengaruh variable independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y).
 H_1 : $b_i \neq 0$, adanya pengaruh variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y).

1. Nilai tukar petani (NTP) merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani yang dihitung dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. BPS membatasi "petani" untuk mengukur NTP, hanya petani untuk komoditas tanaman bahan makanan (padi, palawija, sayuran dan buah-buahan) dan tanaman perkebunan rakyat. (BPS, 2012)
2. Indeks harga yang diterima petani (IT), yang menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan petani, merupakan harga tertimbang dari setiap komoditas pertanian yang diproduksi.
3. Harga yang dibayar petani merupakan harga tertimbang dari harga/biaya konsumsi makanan, konsumsi non makanan dan biaya produksi dan penambahan barang modal dari barang yang dikonsumsi petani.

Dengan ketentuan :

- Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak artinya secara simultan variabel independen (X) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).
- Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 di terima artinya secara simultan variabel independen (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen (Y).

Uji Parsial (Uji-t). Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen (X) secara individual dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Y) dengan persamaan sebagai berikut :

4. Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, \dots, k$) terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tukar Petani. Hasil pembangunan pertanian, selain dilihat dari data pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, juga diperlukan data pengukuran terhadap tingkat kesejahteraan petani. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan rasio dari indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b). Nilai tukar petani juga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga petani, baik dalam rangka usaha produksi pertanian maupun konsumsi rumah tangga petani. Alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan diformulasikan dalam bentuk nilai tukar petani (NTP).

Petani berperan ganda, yaitu sebagai konsumen dan produsen. Kapasitas petani sebagai produsen, NTP dihitung terhadap biaya produksi dan penambahan barang modal, sedangkan kapasitas petani sebagai konsumen, NTP dihitung terhadap biaya konsumsi rumah tangga. Jika NTP diatas angka 100, hal ini menunjukkan $I_t > I_b$, sehingga dapat dikatakan petani lebih sejahtera jika dibandingkan NTP di bawah angka 100 (Badan Pusat Statistik, 2011).

Perhitungan NTP peneliti menggunakan diagram penimbang yang mengacu pada tahun dasar 2016 karena harga tahun dasar yaitu dasar harga tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang didapat dari hasil survei yang dilakukan, didapatkan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Desa Sidondo I adalah sebesar 110,25%.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36

sampel. Indeks Harga pangan responden pada tahun 2017 sebanyak 106,55 adalah rata-rata keseluruhan pengeluaran yang digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Indeks Harga non pangan sebanyak 95,14 adalah pengeluaran yang digunakan oleh petani responden untuk berbagai kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan dan biaya kesehatan. Sedangkan Indeks faktor produksi sebanyak 112,13 adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi proses produksi padi sawah. IT (Indeks harga yang diterima petani) adalah perbandingan antara harga yang diterima petani tahun 2017 dibagi dengan harga yang diterima petani pada tahun 2016. Rata-rata harga yang diterima adalah 113,78. Sedangkan IB (Indeks harga yang dibayar petani) adalah perbandingan antara harga yang dibayar petani tahun 2017 dibagi dengan harga yang dibayar petani pada tahun 2016. Rata-rata indeks harga yang di bayar petani adalah 104,61. Maka diperoleh rata-rata Nilai Tukar Petani di daerah penelitian yang di ambil dari 36 petani sampel bernilai 110,25% Nilai Tukar Petani dapat dihitung dengan rumus :

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

$$NTP = \frac{113,78}{104,61} \times 100\%$$

$$NTP = 110,25 \%$$

Keterangan :

NTP = Nilai Tukar Petani

I_t = Indeks harga yang di terima petani

I_b = Indeks harga yang di bayar petani

Tingkat Kesejahteraan Petani. Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari faktor sukses pembangunan pertanian, namun selama ini kesejahteraan petani baru diukur dari besaran Nilai Tukar Petani (NTP). Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (I_t) dengan indeks yang dibayar petani (I_b). Untuk melihat pembangunan jangka panjang, selain data tentang pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data pengukur tingkat

kesejahteraan penduduk khususnya petani. Jika dilihat dari keseluruhan sampel, Nilai Tukar Petani di daerah penelitian mengalami surplus, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar jumlah indikator NTP petani responden bernilai lebih dari 100 (>100) yaitu sebesar 110,25%. Namun untuk masing-masing sampel, nilai tukar petani di daerah penelitian masih mengalami defisit seperti yang terlihat pada tabel 6.

Tabel 5. Nilai tukar petani berdasarkan indeks Harga dan Faktor Produksi di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru, 2018

No	Uraian	2017
1	a. Indeks Harga Pangan	106,55
	b. Indeks Harga Non Pangan	95,14
	c. Indeks Faktor Produksi	112,13
2	Indeks yang diterima	113,78
3	Indeks yang dibayarkan	104,61
4	Nilai Tukar Petani (NTP) x 100%	110,25

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 6. Hasil Analisis Nilai Tukar Petani oleh Masing-masing Responden di Desa Sidondo I Yang Mengalami Defisit Tahun 2018.

No	Nomor Sampel	Nilai Tukar Petani (NTP) 100%
1	3	99,09
2	11	90,28
3	12	83,46
4	13	89,23
5	15	75,79
6	19	90,19
7	21	84,00
8	23	75,83
9	26	88,88
10	27	82,15
11	29	94,61
12	30	90,70
Rata-rata		87,02

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 7. Hasil Analisis Nilai Tukar Petani oleh Masing-masing Responden di Desa Sidondo I Yang Mengalami Surplus Tahun 2018.

No	Nomor Sampel	Nilai Tukar Petani (NTP) 100%
1	1	106,81
2	2	133,03
3	4	116,41
4	5	117,97
5	6	124,61
6	7	125,49
7	8	121,37
8	9	132,54
9	10	108,10
10	14	121,87
11	16	139,56
12	17	121,34
13	18	107,71
14	20	116,34
15	22	113,87
16	24	120,56
17	25	128,32
18	28	118,14
19	31	121,27
20	32	111,38
21	33	125,40
22	34	138,36
23	35	136,49
24	36	127,99
Rata-rata		122,29

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Data diatas menunjukkan bahwa 12 orang petani responden di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru memiliki NTP < 100. Artinya , petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya (BPS, 2016). Rata-rata NTP yang diperoleh petani sampel adalah sebesar 87,02 atau < 100. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani sampel di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru adalah tergolong rendah (tidak sejahtera). Turunnya NTP lebih disebabkan karena tingginya kenaikan indeks harga konsumsi rumahtangga terutama untuk perumahan dan makanan. Dampaknya terhadap petani sampel adalah tingkat harga yang diterima petani rendah, yang didasari bahwa harga

berperan penting dalam pembentukan penerimaan/pendapatan dari usaha tani.

Selanjutnya tabel 7 di bawah ini menunjukkan bahwa 24 orang petani responden di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru memiliki NTP > 100. Artinya petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya (BPS, 2016).

Dilihat dari dekomposisi penyusun NTP, rendahnya It dapat dipengaruhi oleh rendahnya harga dasar komoditi pertanian tertentu khususnya dalam penelitian ini harga komoditi gabah/padi. Sementara, nilai Ib dipengaruhi oleh tingginya nilai indeks konsumsi rumah tangga dan nilai indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM).

Secara rata-rata, NTP yang diperoleh ke- petani sampel adalah sebesar 122,29 > 100. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani sampel di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru tergolong sejahtera. Indikasi ini disebabkan karena total pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi (pangan ,non pangan) dan biaya produksi yang dikeluarkan rumah tangga lebih kecil dari pendapatan atau dengan kata lain pendapatan yang diperoleh masih mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan pengeluaran.

Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani. Hakekat dari pembangunan pertanian yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sektor pertanian. Mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sektor pertanian merupakan sektor perekonomian berbasis sumber daya lokal yang mempunyai peran yang cukup besar terhadap pembangunan suatu negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia (Rachmat,2000).

Pengukuran pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NTP menggunakan analisis linier berganda dengan alat bantu SPSS. Data yang dibutuhkan adalah luas lahan, Jumlah

produksi dan harga jual. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan ini didapatkan dari hitungan dengan menggunakan tahun dasar 2017. NTP tahun 2017 didapatkan dari Indeks diterima dibandingkan dengan Indeks harga yang dibayar oleh petani. Secara keseluruhan dari perhitungan Nilai Tukar Petani Pangan menunjukkan tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan di Desa Sidondo I.

Tabel 8 menunjukkan bahwa F_{hitung} (64,339) > F_{tabel} (2,901) pada tingkat kepercayaan α 5%. Secara simultan variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual yang diamati berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah di Desa Sidondo I maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,858, menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual yang dimasukkan dalam model yang diamati sebesar 85,8% mampu menerangkan variasi produksi padi sawah Di Desa Sidondo sedangkan sisanya 14,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang digunakan.

Tabel 8. Hasil Analisis Nilai Tukar Petani menggunakan Regresi Linier Berganda.

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Signifikan
Intersep	1,049	2,369	.005
Luas Lahan (X_1)	,952	13,398	.000
Jumlah Produksi (X_2)	,105	9,617	.003
Harga Jual (X_3)	.019	13,581	.001
F_{hitung}	64,339		
R square	.844		
Adjstd R square	.858		
F_{tabel}			
α 5%	2,901		
T_{tabel}			
α 5%	2,028		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Keterangan : *** : Nyata pada derajat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

Uji t menunjukkan bahwa dari beberapa variabel yang diamati yaitu luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual masing-masing berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi seperti yang diuraikan dibawah ini :

Luas Lahan. Berdasarkan hasil analisis, nilai t_{hitung} variabel luas lahan (13,398) pada tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian variabel luas lahan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap nilai tukar petani padi sawah di Desa Sidondo I, hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani semakin meningkat pula nilai tukar petani di desa Sidondo I.

Koefisien regresi pada luas lahan sebesar 0,952 yang berarti apabila ada penambahan luas lahan sebesar 1% maka produksi padi dapat meningkat sebesar 0,952%. Hasil uji statistik (t-test) diperoleh nilai t_{hitung} 13,398 > t_{tabel} 2,028 pada tingkat α 1% sehingga variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap peningkatan nilai tukar petani padi sawah sehingga H_0 ditolak H_1 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyadh (2015), dengan hasil penelitiannya menyatakan berdasarkan pengujian uji t menunjukkan bahwa luas tanam berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pada tingkat kepercayaan 95 persen, hal ini dibuktikan dari nilai $P-value < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan perluasan lahan, petani dapat menanam lebih banyak tanaman pangan sehingga dapat menghasilkan peningkatan produktivitas tanaman pangan sehingga dapat meningkatkan nilai tukar petani atau meningkat kesejahteraan petani.

Jumlah Produksi. Berdasarkan hasil analisis, nilai t_{hitung} variabel jumlah produksi sebesar 9,617 pada tingkat signifikan sebesar 0,003. Dengan demikian variabel jumlah produksi berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap peningkatan nilai tukar petani padi sawah di Desa Sidondo I.

Hal ini berarti ketika jumlah produksi yang dihasilkan tinggi penerimaan yang didapatkan petani juga meningkat. Koefisien variabel jumlah produksi sebesar 0,105 artinya apabila ada peningkatan jumlah produksi sebesar 1% maka peningkatan kesejahteraan nilai tukar petani padi sawah dapat meningkat sebesar 0,105% . hasil uji statistic (t-test) diperoleh nilai t_{hitung} 9,617 > t_{tabel} 2,028 pada tingkat α 1% sehingga variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap peningkatan nilai tukar petani padi sawah sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Peningkatan produktivitas *output* pertanian mencerminkan biaya yang dikeluarkan petani untuk memproduksi sejumlah *output* pertanian menjadi relatif lebih rendah yang berdampak terhadap penurunan indeks harga yang dibayar petani menjadi relatif lebih rendah dan berdampak langsung terhadap peningkatan NTPP. Selain itu, hasil estimasi sesuai dengan teori pendapatan total perusahaan dimana pendapatan total perusahaan (TR) didapat dari hasil penjualan produk, dimana harga produk tersebut (P) dikalikan dengan keluaran total perusahaan (Q). Ketika terjadi peningkatan produktivitas padi, maka akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani (Sunendar, 2012).

Harga Jual. Berdasarkan hasil analisis, nilai t_{hitung} variabel harga jual sebesar 13,581 pada tingkat signifikan sebesar 0,001. Dengan demikian variabel harga jual berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap peningkatan padi sawah di Desa Sidondo. Hal ini berarti ketika harga jual yang diberikan petani kepada konsumen sudah relative tinggi sehingga petani mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Koefisien regresi variabel harga jual sebesar 0,019, artinya apabila ada peningkatan harga jual sebesar 1% maka nilai tukar petani dapat meningkat sebesar 0,019%. Hasil uji statistik (t-test) diperoleh nilai t_{hitung} 13,581 > t_{tabel} 2,028 pada tingkat α 1% sehingga variabel harga jual berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi sawah sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyadh (2015), dengan hasil penelitiannya menyatakan berdasarkan pengujian uji t menunjukkan bahwa harga komoditas berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini dibuktikan dari nilai *P-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengharapkan adanya kestabilan harga di mana ketika pada saat panen harga tidak mengalami penurunan. Oleh karena itu, semakin tinggi harga komoditi pangan yang diikuti peningkatan produktivitas dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Petani padi sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi tergolong dalam kategori sejahtera dimana Nilai Tukar Petani 110,25 % > 100 % yang artinya biaya yang diterima petani lebih besar daripada biaya yang di bayarkan.
2. Secara simultan dan pasial variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual yang diamati berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi sawah di Desa Sidondo I. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,858, menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual yang dimasukkan dalam model yang diamati sebesar 85,8% mampu menerangkan variasi produksi padi sawah Di Desa Sidondo I sedangkan sisanya 14,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang digunakan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka implikasi saran yang dapat di pertimbangkan yaitu perlunya peranan pemerintah dalam meningkatkan serta menjaga kestabilan harga produk pertanian melalui penetapan harga dasar produk pertanian serta menjaga kestabilan nilai tukar produk pertanian harus dilakukan agar penerimaan petani lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah 2013-2017. *Sulawesi Tengah dalam angka tahun 2012-2016*. Palu : BPS Sulawesi Tengah dan Sigi : BPS Sulawesi Tengah.
- Masyhuri, 2007. Revitaliasi Pertanian Untuk Mensejahterakan Petani. Makalah pad Konpernas XV dan Kongres XIV PERHEPI, Surakarta, 3-5 Agustus 2007.
- Riyadh Muhammad Ilham, 2015 *Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, Vol. 6 No. 1, Juni 2015 17 – 32.
- Rachmat. Muchjidin. 2000. Analisa Nilai Tukar Petani Indonesia. Disertasi. Institute Pertanian Bogor.
- Simatupang dan Maulana. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan Nilai Tukar Petani 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI.
- Simatupang, P. 1992. Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian. Jurnal Agroekonomi. Vol. 11(1): Hal. 37-50.
- Simatupang, P. dan B. Isdijoso. 1992. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Sektor Pertanian*. Landasan Teoritis dan Bukti Empiris. Ekonomi dan Keuangan Indonesia 40(1):33-48.
- Sunandar, Asep. 2012. Analisis Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kawasan Barat Indonesia (Periode Tahun 2008-2010). Skripsi. Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor.